

BAB IV

Hasil Penelitian

A. Paparan Data

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan mentasi maka selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang mengacu dari fokus masalah yaitu sebagai berikut.

1. Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Akidah

Aqidah merupakan suatu keyakinan yang tertanam dalam hati, sehingga dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia diniatkan untuk ibadah kepada Allah dan bernilai ibadah pula. Aqidah yang tertanam dalam jiwa seseorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah.

Salah satu upaya guru PAI dalam meningkatkan nilai keagamaan adalah dengan nilai akidah. Akidah adalah suatu pondasi terpenting seseorang yang berkaitan dengan keimanan. Hal ini menyangkut suatu ikrar yang menyatakan tentang kemaha Esaan Allah swt dan Nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul terakhir bagi seluruh umat. Keyakinan tidak cukup diikrarkan melalui lisan saja namun harus tertanam didalam hati dan dibuktikan dengan perbuatan.

Dalam meningkatkan nilai akidah seorang guru memiliki usaha atau cara yang dapat menjadikan siswanya menjadi pribadi yang religius diantaranya:

a. Mendikte Anak dengan Tauhid

Di MAN 2 Blitar menganggap Tauhid sangatlah penting karena menyangkut keyakinan terhadap zat mutlaq Allah swt. Keyakinan ini meliputi zat, sifat, perbuatan dan wujudnya. Namun keyakinan tersebut mulai luntur seiring dengan berjalanya waktu akibat perkembangan budaya dan teknologi Karena watak seseorang yang selalu tidak puas dan mencari jati diri maka hal itu sangat penting ditanamkan dalam diri seorang pelajar seperti yang dilakukan di MAN 2 Blitar. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari narasumber selaku guru akidah akhlak yang mengatakan bahwa:

“Pada kondisi seperti ini ketauhidan seseorang perlu dipertebal dan ditingkatkan. Karena semakin berkembangnya teknologi serta media sosial yang membahas tentang ketauhidan atau keagamaan yang semua tidak selalu jelas sumbernya. Sehingga anak-anak yang masih dalam proses belajar dan mencari jati diri dikhawatirkan akan mengikuti hal-hal yang salah.”¹

Hal serupa juga diungkapkan oleh narasumber selaku guru fiqh yang mengatakan bahwa:

“Dengan makin maraknya dunia sosial yang bermacam-macam dan akun media sosial yang dakwah mengatas namakan islam, terkadang kita tidak mengetahui drimana sumber tersebut, siapa yang membuat sehingga seseorang terlebih anak-anak akan mengikuti hal tersebut tanpa tahu mana yang benar dan salah. Nah untuk menghindari hal tersebut maka sangat perlu adanya penanaman tauhid supaya anak-anak makin mempertebal keimanan dan keyakinan yang benar sesuai syariat islam.”²

¹Wawancara dengan Narasumber W2 selaku Guru Akidah Akhlak , Pada 15 Maret 2018 pukul 10.20 WIB

²Wawancara dengan Narasumber W1 Selaku Guru Fiqh, Pada 15 Maret 2018 pukul 08.00 WIB

Dalam mempelajari tauhid kepada anak-anak guru di MAN 2 mengalami beberapa kendala karena membutuhkan pemahaman dan praktek secara real baik didalam kelas maupun diluar kelas. Berkaitan dengan hal tersebut maka MAN 2 Blitar mengajarkan sholat, istighosah, manaqib, puasa senin kamis, agar anak-anak senantiasa mengingat Allah. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari narasumber W1 selaku guru Fiqh mengatakan mengatakan bahwa:

“Dalam meningkatkan tauhid, maka terlebih dahulu adalah dengan menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dengan meyakini keberadaan-Nya, mengajarkan kepada anak-anak untuk senantiasa taat dan patuh kepada Allah, berserah diri (tawakal) kepada Allah dan berikhtiyar. Itu merupakan teori yang dilakukan didalam kelas. Nah dari situ tinggal mengplikasiannya seperti apa missal dengan rajin melakukan sholat berjamaah, dzikir kepada Allah, memperbanyak membaca istighfar, berdoa sebelum melaksanakan pembelajaran dan sebagainya. Melalui proses tersebut diharapkan siswa dapat menambah keimanya kepada Allah dan selalu merasa bahwa Allah akan selalu ada untuk hambanya.”³

Dari pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh narasumber W2 selaku guru akidah akhlak yang mengatakan bahwa:

“Setiap materi yang ada didalam kelas selalu dibarengi dengan praktek diluar kelas. Karena supaya anak-anak memahami tidak hanya teori namun juga dengan praktek. Sehingga anak-anak akan terbiasa dan semakin mantab dengan keyakinanya. Missal sholat jamaahnya, sholat sunah, puasa senin kamis itu dilakukan dalam bentuk praktek.”⁴

³Wawancara dengan Narasumber W1 Selaku Guru Fiqh, Pada 15 Maret 2018 pukul 08.00 WIB

⁴Wawancara dengan Narasumber W2 Selaku Guru Akidah Akhlak, Tanggal 15 Maret 2018 Pukul 10.20 WIB

Kemudian hal itu dipertegas oleh narasumber W3 selaku guru al-Qur'an hadist yang mengatakan bahwa:

“Mengenai bentuk pembelajaran teoritis dan aplikatif misalnya saja didalam pembelajaran terdapat materi tentang rukun, wajib, sunah itu apa saja nah nanti anak-anak dalam mengaplikasikanya diluar itu telah mampu menggolongkan dan mengkategorikan mana yang sunah mana yang wajib nah dari situ anak-anak harapanya dapat memilah misalkan sholat itu ibadah wajib, kalau ditinggalkan dosa dasarnya ayat ini itu nantinga anak-anak akan mampu seperti itu. Kemudian dengan melatih anak-anak untuk beribadah yang rajin seperti sholat, puasa, berbuat baik kepada sesama dan Allah.”⁵

Kemudian narasumber W4 selaku guru SKI dengan mengatakan bahwa:

“Dalam kegiatan praktek yang dilakukan di Man 2 blitar rata-rata sama jika hal itu menyangkut hal ibadah, misalkan puasa, sholat, membaca al-qur'an itu kegiatn yang dilakukan sehari-hari sedangkan yang diadakan setiap akhir semester adalah kegiatan dzikir akbar bersama jama'ah al-khidmah.”⁶

Hal itu berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa di MAN 2 Blitar terlihat sekali dengan kebiasaan-kebiasaan siswa setelah mendapatkan pembelajaran mereka juga mempraktikannya. Ketika peneliti mengadakan penelitian sangat terlihat jelas bahwa bapak ibu guru sangat keras dalam hal membimbing terkait pemahaman tauhid dan kegiatan ibadah. Misalkan

⁵Wawancara dengan Narasumber W3 Di MAN 2 Blitar, Pada Tanggal 17 Maret 2018 Pukul 10.20 WIB

⁶Wawancara dengan Narasumber W4 Guru SKI, Di MAN 2 Blitar, Tanggal 14 Maret 2018 Pukul 10.00

dengan sholat dhuha, sholat jamaah dhuhur dan ashar, melakukan ibadah puasa sunah, membaca dzikir setelah sholat, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran, dan dzikir akbar setiap setahun sekali.⁷

Hal ini dibuktikan melalui dokumentasi berikut:



Gambar 4.1: Dokumentasi kegiatan mendiktekan anak tauhid⁸

b. Menanamkan Cinta Kepada Nabi dan Keluarganya

Kalau membicarakan masalah Nabi tidak akan habis-habisnya. Karena beliau merupakan sosok yang sangat pantas untuk disanjung dan dijadikan teladan. Beliau adalah manusia pilihan yang diutus oleh Allah untuk memperbaiki akhlak manusia yang ada di dunia ini. Jadi keadaannya sangatlah mulia maka patut untuk diteladani kehidupannya dan diikuti sunahnya. Yang dapat dijadikan ibrah bagi kehidupan umatnya. Sehingga hal tersebut dapat menjadikan Rasulullah sebagai cinta kedua setelah rasa cinta kepada Allah. Bukan lagi cinta kepada pacar atau harta melainkan cinta yang halal dan haqiqi. Hal ini

⁷Hasil Observasi di MAN 2 Blitar Pada 17 Maret 2018 pukul 07.00-12.00

⁸Dokumentasi Penanaman Akhlak Dengan Tauhid Diambil Dari Dokumentasi Sekolah Pada 19 Maret 2018

sesuai dengan pernyataan dari narasumber W3 selaku guru al-Qur'an hadist mengatakan bahwa:

“Mencintai nabi dan keluarganya merupakan keharusan setiap umat islam yang kedua setelah rasa cinta kita kepada Allah. Karena seperti yang kita ketahui bahwa beliau adalah para manusia utusan Allah yang ditugaskan untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan.”⁹

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ibu narasumber W2 selaku guru Akidah Akhlak, beliau mengatakan bahwa:

“Nabi dan rasul merupakan sosok istimewa yang kehadirannya selalu membawa keberkahan dan kesejukan bagi umat islam. Maka disini peserta didik wajib mempelajari dan mengamalkan ajaran yang beliau bahwa. Selain itu dengan mencintai rasulullah dan keluarganya akan ada harapan untuk mendapatkan syafaat dari beliau kelak dihari akhir.”¹⁰

Kemudian dari pernyataan tersebut ditambahkan oleh narasumber W4 selaku guru SKI yang mengatakan bahwa:

“Rasa cinta dan rindu kepada nabi atau rasul itu harus selalu ditingkatkan kepada peserta didik. Hal ini untuk mengubah perspektif anak-anak sehingga jika ditanya siapa cinta pertama tidak lagi menyebutkan pacar namun menyebutkan nama Allah dan rasulnya.”¹¹

Dalam pendapat narasumber W3 selaku guru al-Qur'an hadist mengatakan bahwa:

“Menanamkan rasa cinta kepada nabi terhadap anak-anak itu merupakan suatu PR bagi seorang guru karena melihat zaman

⁹Wawancara dengan Narasumber W3 Di MAN 2 Blitar, Pada Tanggal 17 Maret 2018 Pukul 10.20 WIB

¹⁰Wawancara dengan Narasumber W2 Selaku Guru Akidah Akhlak, Tanggal 15 Maret 2018 Pukul 10.20 WIB

¹¹Wawancara dengan Narasumber W4 Guru SKI, Di MAN 2 Blitar, Tanggal 14 Maret 2018 Pukul 10.00 WIB

sekaang dimana anak-anak semakin menipis kadar keimanan dan kecintaanya kepada Allah dan Rasulnya. Sehingga perlu adanya cara yang jitu supaya siswa tidak lagi mencintai seseorang melebihi rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah.”¹²

Dalam menanamkan rasa cinta kepada nabi dan keluarganya dalam kegiatan pembelajaran maka dibutuhkan ibrah kepada nabi serta berusaha meneladani kehidupan para nabi dan rasul. Mencintai Nabi atau rasul dan keluarganya selain dengan keyakinan juga dilakukan dengan mengerjakan risalah yang diajarkan. Misal dengan meneladani kepribadianya, amanah, jujur, dapat dipercaya, penyayang dan sebagainya. melaksanakan sunahnya, seperti puasa sunah, menyantuni fakir miskin dan anak yatim serta segala hal yang berkaitan dengan bukti cintanya kepada nabi atau rasul. Dari kegiatan tersebut nantinya akan tertanam rasa cinta yang kuat kepada Rasul. Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber W2 selaku guru akidah akhlak yang mengatakan bahwa:

“Dalam menanamkan rasa cita kepada nabi yang biasa saya lakukan kepada anak-anak adalah dengan cara berittiba’ kepada Nabi dengan mengikuti sunah nabi dengan mempelajari sirah beliau, mengamalkan apa yang beliau lakukan. Misalkan kalau diMAN 2 Blitar dengan sering mengadakan kegiatan sholawat, memperingati hari lahir beliau, setiap Muharam juga melatih anak-anak untuk menyantuni anak yatim, mengikuti kegiatan sunah yang beliau ajarkan, seperti itu salah satu contoh yang kami lakukan.”¹³

¹²Wawancara dengan Narasumber W3 Di MAN 2 Blitar, Pada Tanggal 17 Maret 2018 Pukul 10.20 WIB

¹³Wawancara dengan narasumber W3 Selaku Guru Al-Qur’an Hadist Di MAN 2 Blitar, Pada Tanggal 17 Maret 2018 Pukul 10.20 WIB

Selain dari pernyataan tersebut kemudian ditambahkan oleh narasumber W1 selaku guru fiqh mengatakan:

“Mencintai nabi itu perlu dilakukan ketika pembelajaran, akan sangat lucu kalau hal itu ditinggalkan. Kita sangat membutuhkan akan hal itu untuk dijadikan suatu teladan atau ibrah bagi peserta didik misalkan tentang ibrahnya yang nantinya akan dijadikan anak-anak sebagai pelajaran hidup. Missal tentang bagaimana rasulullah dalam memimpin umat islam, mengajarkan sikap amanah seperti yang dicontohkan rasul, jujur, dan sebagainya. Cara yang dilakukan di MAN 2 adalah dengan melakukan kegiatan ekstra shalawatan, dan kajian kitab kuning.”¹⁴

Pernyataan tersebut dipertegas oleh narasumber W4 selaku guru SKI beliau mengatakan:

“Dalam pembelajaran SKI itu yang terpenting adalah bagaimana menumbuhkan anak agar cinta kepada pelajarannya .karena SKI itu berbicara tentang sejarah, jadi anak-anak cepat bosan. Sehingga dselingi dengan cerita dan keteladanan.Dalam kegiatan praktik biasanya dengan sholawatan, membiasakan berbuat amanah, jujur dan sebagainya.”¹⁵

Kemudian untuk mengecek kebenarannya penulis mencari kebenaran melalui wawancara dengan narasumber W8 dia mengatakan bahwa:

“Untuk cara mencintai Allah disini guru-guru selalu menerangkan dan menghubungkan dengan perilaku nabi Muhammad mbak, bahkan kami selalu diajarkan untuk senantiasa membaca sholawat an berdoa dalam keadaan apapun mbak, meniru kebiasaan baik nabi, berbuat amanah,

¹⁴Wawancara Dengan Narasumber W1selaku Guru Fiqh, Tanggal 15 Maret 2018 Pukul 08.00 WIB

¹⁵Wawancara Dengan Narasumber W4 Selaku Guru SKI, Di MAN 2 Blitar,Tanggal 14 Maret 2018 Pukul 10.00

jujur, dan bahkan terkadang ada kegiatan sholawatan bersama habib ja'far”¹⁶

Namun terkadang dalam menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah tidak semulus yang diharapkan. Siswa terkadang masih bertindak tidak sesuai dengan akhlak Rasulullah, masih banyak ditemukan anak-anak yang tidak jujur dan amanah. Selain itu dengan materi pelajaran yang monoton membuat anak-anak menjadi bosan dalam mempelajarinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari narasumber W3 selaku guru al-Qur'an hadist mengatakan bahwa:

“Dalam membimbing siswa sekian banyak tentu ada kendalanya. Karena jumlah siswa tidak sebanding dengan jumlah seharusnya guru. Sedangkan kami tidak mungkin menambah jumlah guru. Sehingga masih banyak kecolongan misal anak yang tidak jujur ketika berbut salah, ketika disuruh guru tidak tanggung jawab, naun tidak semuanya seperti itu, hanya anak-anak yang membutuhkan bimbingan khusus.”¹⁷

Hal itu juga diperkuat oleh perkataan dari narasumber W1 yang mengatakan bahwa:

“Dalam menumbuhkan cinta kepada Rasul kendalanya ada pada anak itu sendiri. Jika seorang anak sudah mendapat bimbigan, arahan dan teori namun belum bisa menerapkan dan sulit untuk di atur maka seakan-akan cara apapun akan muspro.”

Dalam berkaitan dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara yang dilakukan kepada siswa kelas X IIS 2 yang mengatakan bahwa:

¹⁶Wawancara Dengan Narasumber W8selaku Siswa, Di MAN 2 Blitar, Pada 19 Maret 2018, Pukul 09.00 WIB

¹⁷Wawancara dengan narasumberW3 Selaku Guru Al-Qur'an Hadist Di MAN 2 Blitar, Pada Tanggal 17 Maret 2018 Pukul 10.20 WIB

“Iya memang betul mbak disini kai dilatih dengan mencintai Rasulullah.Karena kita selalu diajak oleh guru melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dicontohkan oleh Rasulullah.”¹⁸

Kemudian hal tersebut ditambahkan oleh narasumber siswa kelas XI IIS 4 mengatakan bahwa:

“Keberuntungan saya adalah belajar di MAN ini saya dilatih dengan ibadah sholatnya, di ajarkan tentang selal bersholawat, mengikuti sunah nabi, puasa sunah dan lain sebagainya.”¹⁹

Setelah melakukan observasi penulis menemukan bahwa mayoritas anak-anak sangat suka dengan sholawat, yang biasa dilakukan setiap hari rabu, kemudian dengan melakukan kegiatan pengajian kitab kuning sebagai kegiatan ekstra kurikuler, dan kegiatan santunan anak yatim. Hal ini dibuktikan pada dokumenasi berikut:



Gambar 4.2 :dokumentasi kegiatan mengajarkan cinta kepada Rasul dan Keluarganya²⁰

¹⁸Wawancara dengan Narasumber W7 Selaku Siswa Kelas X IIS 2 Di MAN 2 Blitar,Tanggal 16 Maret 2018 Pukul 12.00 WIB

¹⁹Wawancara dengan Narasumber W7 Selaku Siswa Kelas XI IIS 4 Di MAN 2 Blitar,Tanggal 16 Maret 2018 Pukul 14.50 WIB

²⁰Dokumentasi Mengajarkan Akhlak Mealui Mencintai Rasul Dan Keluarganya Diambil Dari Dokumentasi Sekolah Pada 19 Maret 2018

c. Mengajarkan al-Qur'an Kepada Anak

Al-Qur'an disekolah ini sangat di nomor satukan karena merupakan pedoman hidup bagi setiap orang islam. Al-Qur'an sebagai mukjizat menjadi bukti kebenaran Muhammad selaku utusan Allah. Sehingga dalam meningkatkan akidah di MAN 2 juga mengajarkan al-Qur'an kepada anak karena al-Qur'an mengandung tata nilai yang mengatur seluruh potensi dasar seorang anak. Selain itu dengan mempelajari al-Qur'an seorang siswa agar dapat membedakan antara haq dan yang batil, dan baik buruk. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari narasumber W3 selaku guru al-Qur'an hadist beliau mengatakan:

“Seorang siswa dalam hal ini saya rasa sangat membutuhkan pembelajaran al-Qur'an. Karena didalam al-Qur'an jika kita mengajak anak-anak untuk mempelajari al-Qur'an maka akan memahami peraturan-peraturan dan kandungan dai al-Qur'an tersebut sehingga akan membuat anak semakin bertaqwa kepada Allah.”

Hal tersebut juga ditambahkan oleh narasumber W 4 selaku guru SKI mengatakan bahwa:

“Al-Qur'an merupakan pedoman manusia dalam menjalani kehidupan didunia. Sehingga supaya lebih dalam meningkatkan keimanan kepada Allah maka juga dapat mempelajarai tentang nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Karena al-Qur'an jika kita mampu membahas makna secara rinci hal ini mengandung nilai kehidupan dan petunjuk yang luar biasa.”

Dalam mengajarkan alqur'an sangat penting bagi anak untuk tidak sekedar membaca namun diajarkan cara pengucapan dan makhorijul

huruf yang tepat. Sehingga anak-anak tidak hanya asal ucap. Juga sangat penting pembelajaran mengenai tajwid dan panjang pendek suatu huruf menggunakan metode yang unik dan menarik. Metode yang diajarkan didalam kegiatan ini adalah metode usmani. Dari metode ini diajarkan cara membaca dengan benar dan mengetahui bacaan-bacaanya. Hal itu juga senada dengan apa yang dikatakan oleh narasumber W1 selaku guru fiqh beliau mengatakan:

“Kami sebagai guru PAI itu memiliki cara bagaimana supaya anak-anak dengan mudah mencintai al-Qur’an dan mengamalkannya. Kami dari pihak sekolahan ada kegiatan membaca Al-Qur’an metode Ustmani. Itu sudah berjalan cukup lama mungkin dari panjenengan masih disini dulu sudah ada. Nah dari situ anak-anak diajarkan cara belajar cara membaca al-Qur’an dengan benar seperti apa, tajwidnya bagaimana makhorijul hurufnya. Dengan metode yang seperti itu anak-anak sebagian mayoritas suka karena sebelumnya belum pernah mempelajarinya jadi begitu mengenal metode yang baru anak-anak antusias dalam cara membaca al-Qur’an metode ustmani.”²¹

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh narasumber W4 selaku guru SKI beliau mengatakan:

“Yang biasa saya lakukan kepada anak-anak untuk lebih mencintai al-Qur’an adalah dengan melatihnya dan mengajaknya untuk senantiasa membaca al-Qur’an sebelum pembelajaran dimulai misalnya Ar-Rohman atau surah-surah dalam juz 30. Hal itu dibaca dengan cara metode usmani sehingga pembelajaran tentang makhorijul huruf dan tajwidnya tetap terjaga. Hal itu saya lakukan supaya anak-anak selain dapat dengan mudah menghafalkan karena seringnya dilafalkan setiap hari juga anak-anak semakin siap dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

²¹Wawancara dengan narasumber W1 selaku guru Fiqh, tanggal 15 Maret 2018 pukul 08.00 WIB

Biasanya saya masuk setelah salam dan mengecek kehadiran siswa saya tanya ke mereka, anak-anak siapa yang dirumah tadi sudah membaca al-Qur'an kalau ada yang belum ayo sebelum memulai pembelajaran kita sama-sama membaca surah pendek seperti itu kalau di sertai guyonan anak-anak sudah nurut mbak.²²

Setelah mewawancarai guru PAI saya mewawancara beberapa siswa yang kebanyakan pernyataan mereka sama tentang cara guru mengajarkan al-Qur'an kepada siswa. Wawancara ini saya lakukan kepada narasumber W7 sebagai siswa yang mengatakan bahwa:

“Semua bapak ibu guru disini selalu membimbing kami dalam hal ibadah kami seperti sholat dan membaca al-Qur'an salah satunya. Beliau selalu mengajak kami untuk membaca al-Qur'an di majemu' syarif sebelum memulai kegiatan pembelajaran tersebut selain itu ada pembelajaran Al-Qur'an ustmani setiap sore hari setelah kegiatan pembelajaran selesai.”²³

Jadi dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam membaca al-qur'an tidak hanya asal membaca. Namun harus dipahami betul maknanya, makhorijul hurufnya serta tajwidnya. Maka dari itu untuk mempermudah siswa mempelajari al-qur'an perlu pengamalan secara rutin.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, disana terlihat bahwa memang betul siswa sejak pagi ada perwakilan anak yang membaca al-Qur'an perwakilan dua anak diruang guru. Setelah bel pertama berbunyi dilanjut dengan membaca al-qur'an majemu' syarif, dilanjut

²²Wawancara dengan Bapak Syamsul selaku Guru SKI, di MAN 2 Blitar, tanggal 14 Maret 2018 pukul 10.00

²³Wawancara dengan Ibnu Shafiq siswa kelas XI IIS 4, diMAN 2 Blitar, pada 17 Maret 2018, pukul 09.30

dengan asmaul husna. Kemudian untuk kegiatan usmani dilaksanakan tiga hari dengan kriteria hari senin untuk siswa kelas X, selasa kelas XI dan rabu untuk kelas XII. Dari kegiatan usmani tersebut peneliti melihat bahwa para guru menggunakan metode cara membaca dengan berbeda dan unik supaya siswa gampang mempelajari dan mengingatnya.²⁴

Hal tersebut sesuai dengan hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti melalui kegiatan dokumentasi yakni sebagai berikut:



Gambar 4.3 : Dokumentasi kegiatan mengajarkan Al-Qur'an²⁵

Setiap melaksanakan kegiatan tentu saja membutuhkan evaluasi. Evaluasi adalah suatu bentuk kegiatan untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Begitu pula dengan guru PAI dalam mengevaluasi kegiatan siswa dalam meningkatkan nilai akidah juga melakukan kegiatan evaluasi baik itu secara tes maupun pengamatan diluar dan didalam kelas ini sesuai dengan wawancara yang saya lakukan kepada narasumber W3 selaku guru Al-Qur'an Hadist beliau mengatakan:

²⁴ Observasi di MAN 2 Blitar pada 17 Maret 2018 pukul 07.00-12.00

²⁵ Dokumentasi Mengajarkan Akhlak Melalui Kegiatan Membaca Al-Qur'an diambil pada Saat Observasi Pada 17 Maret 2018

“Dalam melaksanakan kegiatan evaluasi kalau didalam kelas yang saya lakukan adalah dengan melihat perilaku siswa ketika diluar dan didalam kelas itu saya lakukan dengan mengamati sendiri secara langsung bagaimana perilaku anak tersebut, bagaimana ibadahnya, bagaimana sikapnya terhadap guru dan sesama teman selain itu saya juga melakukan pengamatan dengan menanyakan kepada teman-temannya.”²⁶

Kemudian selain dengan cara tersebut ditambahkan oleh wawancara narasumber W2 selaku guru akidah akhlak yang mengatakan bahwa:

“Dalam melaksanakan kegiatan evaluasi selain melakukan kegiatan pengamatan juga dengan melakukan wawancara kepada siswa secara langsung misalkan dengan menanyakan bagaimana sholatnya, puasa sunahnya, baca Al-Qur’annya bagaimana. Namun kalau dengan cara ini biasanya anak-anak banyak tidak jujur tapi disekolah ini ada buku Kendal sholat mbak itu untuk mengetahui apakah anak- ini benar-benar jujur atau tidak dan buku kendal itu dipegang oleh tim keagamaan.”²⁷

Dari pernyataan tersebut kemudian dipertegas oleh narasumber W1 yang mengatakan bahwa:

“Dalam kegiatan evaluasi ini selain saya selain mengamatinya sendiri juga bekerjasama dengan para guru serta beberapa siswa mbak. Jadi dengan menunjuk beberapa orang siswa yang amanah dan dapat bertanggung jawab untuk membantu kami para guru. misalkan dengan membantu para guru untuk mengecek teman-temannya apakah dia melakukan kegiatan ibadah disekolah melalui absen yang dilakukan setiap hari.”²⁸

Dan untuk mengetahui kegiatan tersebut benar benar terjadipenulis melakukan *crosscheck* kepada narasumber W5 selaku waka kurikulum

²⁶Wawancara Dengan Narasumber W3 Selaku Guru Al-Qur’an Hadist, Di MAN 2 Blitar, Pada 17 Maret 2018 Pukul 10.20 WIB

²⁷Wawancara Dengan Narasumber W2 Selaku Guru Akidah Akhlak , Tanggal 15 Maret 2018 Pukul 10.20 WIB

²⁸Wawancara Dengan Narasumber W1 Selaku Guru Fiqh, Tanggal 15 Maret 2018 Pukul 08.00 WIB

mengenai kegiatan tersebut dan kebijakan-kebijakan yang diterapkan dalam meningkatkan nilai akidah beliau mengatakan bahwa:

“MAN Wlingi atau MAN 2 Blitar ini merupakan satu-satunya sekolah menengah atas berbasis islami di kecamatan Wlingi. Maka dari itu kami selaku tim guru berupaya menjadikan MAN 2 itu sebagai *Islamic Centre* yang tidak hanya unggul dalam bidang intelektual namun juga matang dalam bidang keagamaan. seperti sekarang disini yang sudah ada sekarang adalah kegiatan sholat berjamaah dhuhur dan ashar serta kami juga bekerja sama dengan pondok pesantren Nurul Iman untu meminta para ustadz dan ustadzahnya mengajarkan Al-Qur’an ustmani kepada siswa siswi kami.”²⁹

Kemudian perntaan tersebut ditambahkan oleh narasumber 6 selaku kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

“Saya disini memang menjabat kepala sekolah masih baru mbak belum ada setengah tahun, namun saya memiliki harapan yang besar bahwa MAN 2 ini menjadi pelopor baik didalam intelektual maupun spritualnya.Oleh karena itu saya sangat memohon kepada bapak ibu guru disini untuk data bekerjasama dengan baik demi mewujudkan MAN 2 Blitar yang lebih baik lagi.Saya berharap para guru disini terutama guru PAI dapat memberikan contoh kepada para siswa siswi untuk beribadah yang baik, memiliki akhlak yang baik.”³⁰

Untuk mengetahui kebenaran tentang upaya guru dalam meningkatkan akidah di MAN 2 Blitar selanjutnya penulis bertanya kepada narasumber W7 selaku siswa yang Kemudian hal tersebut di tanyakan kebenarannya kepada narasumber W7 selaku siswa mengatakan bahwa:

²⁹Wawancara Dengan Narasumber W5 Selaku Waka Kurikulum,Di MAN 2 Blitar, Tanggal 14 Meret 2018 Pukul 08.30

³⁰Wawancara Dengan Narasumber W6 Selaku Kepala Sekolah,Di MAN 2 Blitar, Pada 19 Maret 2018, Pukul 08.00 WIB

“Guru disini semua dapat memberikan penjelasan dan pengarahan yang baik terkait dengan ibadah, dan akidah misalkan selalu mengajak kami untuk berperilaku mulia, misalkan mengajarkan sholat tepat waktu, kemudian dengan memberikan gambaran tentang akibat kala menunda-nunda pekerjaan ibadah. Dan kami menyadari akan perbuatan dan dosa yang kami tanggung jika hal tersebut kami langgar.”³¹

Kemudian hal tersebut ditambahkan oleh narasumber W 8 selaku siswa kelas XI IIS 4 yang mengatakan bahwa:

“Disekolah MAN 2 ini memang terjamin mbak keagamaanya.Selain kami bisa blajar keilmuan juga dapat belajar tentang agama seperti sholatnya istigosah, kegiatan isra’ mi’raj, manaqiban dan juga belajar usmani.”³²

2. Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Syariah

Syariah adalah nilai keislaman yang mencakup dua hal yaitu ibadah dan mu’amalah.Dimana ibadah merupakan hubungan antara manusia dengan Allah sedangkan muamalah hubungan antara sesama manusia.

Dalam kegiatan pembelajaran maka kegiatan ibadah dan muamalah harus dilakukan didalam dan luar kelas dan mendapatkan bimbingan dari pihak guru, maupun orang tua. Dalam kegiatan maningkatkan nilai syariah perlu adanya bimbingan melalui keteladanan, pembiasaan serta pembudayaan yang masing-masing akan dijelaskan melalui hasil wawancara dan observasi dibawah ini:

³¹Wawancara dengan Narasumber W7 Selaku Siswa Kelas X IIS 2 Di MAN 2 Blitar,Tanggal 16 Maret 2018 Pukul 12.00 WIB

³²Wawancara dengan Narasumber W 8Selaku Siswa Kelas XI IIS 4 Di MAN 2 Blitar,Tanggal 16 Maret 2018 Pukul 14.50 WIB

a. Guru dalam Menanamkan Nilai Syariah Melalui keteladanan

Keteladanan yang diterapkan disini yang dapat dijadikan sebagai pendidikan islam yang berasal dari para nabi, sahabat, ulama', guru, dan orang tua. Karena menurut beberapa guru keteladanan sangat berguna bagi siswa supaya mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan tokoh atau orang yang dijadikan idola baik itu gurunya atau orang tuanya, karena keduanya merupakan sosok yang sangat dibutuhkan untuk digugu dan ditiru. Para siswa memang membutuhkan teladan yang baik dari orang-orang sekitar yang sering ditemui terutama guru. Karena hal itu sangat mudah bagi siswa untuk menghormatinya. Sebuah keteladanan haruslah diterapkan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Karena masa usia remaja adalah masa pencarian jati diri. Sehingga dengan mudah anak-anak mengikuti trend masa kini, dengan menjadikan artis barat dan orang-orang non islam yang dijadikan sebagai teladan. Hal itu sesuai dengan pernyataan dari narasumber W2 selaku guru akidah akhlak yang mengatakan bahwa:

“Dengan melihat perkembangan zaman seperti sekarang ini mbak dimana media elektronik semakin maju terkadang membuat saya miris dengan anak-anak zaman sekarang. Sekarang anak-anak dengan mudah mengakses produk, tayangan-tayangan yang seharusnya tidak menjadi konsumsi anak seusianya. Sekarang yang diidolakan bukan lagi para nabi atau ulama namun yang ditiru para artis *Hollywood*, tokoh-tokoh barat sehingga sebagai guru harus dapat mengawasi siswanya terhadap apapun yang menjadi konsumsi siswa sehari-hari.”³³

³³Wawancara Dengan Narasumber W2 Selaku Guru Akidah Akhlak, Tanggal 15 Maret 2018 Pukul 10.20 WIB

Hal tersebut juga ditambahkan oleh narasumber W1 selaku guru Fiqh beliau mengatakan bahwa:

“Jadi anak-anak disini memang membutuhkan keteladanan jadi dengan melihat seorang guru yang sholat dhuha dengan mengajak siswa maka dia mau tidak mau pasti akan mengerjakan. Anak-anak akan lebih merasa senang jika dalam melaksanakan sesuatu tersebut dibimbing, diperhatikan, dimotivasi oleh guru. Terlebih jikalau guru tersebut memiliki nilai plus dihadapan para siswa maka dengan mudah siswa akan meniruilakunya.”³⁴

Kemudian pernyataan tersebut diperkuat oleh narasumber W6 selaku kepala Madrasah, beliau mengatakan bahwa:

“Saya selalu menekankan kepada bapak ibu guru disini untuk senantiasa menjadi orang yang disegani oleh para murid, selalu menjadi motivator dan teladan bagi para siswa siswi. Misalkan saya menekankan kepada bapak ibu guru untuk berangkat pagi, jam 06.30 bapak ibu guru harus sudah berada disekolah, walaupun beliau terlambat harus pada jam pembelajaran ketika para siswa berada didalam kelas. Jadi siswa tahu kalau bapak ibu guru bisa berangkat pagi berarti saya juga harus berangkat pagi seperti itu. Bahkan ketika jam sholat pun bapak ibu guru juga saya tekankan untuk segera menuju masjid untuk sholat jamaah.”³⁵

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan narasumber W1 selaku guru fiqh yang mengatakan bahwa:

“Dalam proses keteladanan perlu dalam pembelajaran. Selain para nabi, rasul, ulama’, saya biasanya mencontohkan diri saya dulu kepada anak-anak atau guru-guru yang lain. Karena keteladanan sangat penting bagi siswa agar lebih semangat dan ada seseorang atau tokoh yang memang bisa dijadikan teladan. Misalkan kalau gurunya bersikap baik, ibadahnya baik, kemudian rajin sholat dhuha saya yakin mbak jika ada

³⁴Wawancara Dengan Ibu Eni Maslihah Selaku Guru Fiqh, Tanggal 15 Maret 2018 Pukul 08.00 WIB

³⁵Wawancara Dengan Bapak Ahmad Zubaidi Selaku Kepala Sekolah MAN 2, Pada 19 Maret 2018 Pukul 08.00 WIB

siswa yang melihat maka dengan sendirinya pasti akan mencontoh.”³⁶

Dalam memberikan keteladanan juga dapat dilakukan dengan melakukan ibrah.yang nantinya akan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan kepemimpinan didaerahnya, missal RT, pejabat kelurahan maupun kecamatan yang ada disekitar, minimal sebagai ketua kelas. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada narasumber 4 selaku guru SKI beliau mengatakan:

“Dalam memberikan keteladanan yang saya lakukan mengambil ibrah dari setiap tokoh tersebut. Karena materi SKI akan sulit untuk difahami dan mencontohnya melalui kegiatan sehari-hari harus berusaha melakukan hal yang terbaik daam bertingkah laku dan menuntut ilmu. Misalkan khalifah Umar bin Abdul Aziz. Bagaimana Umar bin Abdul Aziz yang dalam waktu sangat singkat dapat membahagiakan seluruh rakyatnya. Kemudian dari situ saya menyuruh siswa mengamati adakah dilingkungan kalian seperti pak rt, pak lurah atau pak camat yang memiliki sifat seperti Umar bin Abdul Aziz setelah itu siswa diberi motivasi kalau nanti suatu saat kalian jadi pejabat entah itu pak lurah, pak camat maka tirulah Umar bin Abdul Aziz. Seperti itu anak-anak sudah sueneng mbak mendengarkan materinya apalagi saya sebelum menerangkan materi itu difutarkan film terlebih dahulu jadi anak-anak lebih semnagat mbak yang tadinya ngantuk jadi melek.”³⁷

Untuk mengecek kebenaran data tersebut selanjutnya peneliti mengadakan wawancara kepada narasumber W7 selaku siswa, dia mengatakan:

³⁶Wawancara Dengan Narasumber W1 Selaku Guru Fiqh, Tanggal 15 Maret 2018 Pukul 08.00 WIB

³⁷Wawancara Dengan Narasumber W4 Selaku Guru SKI, Di MAN 2 Blitar, Tanggal 14 Maret 2018 Pukul 10.00

“Iya mbak memang bapak ibu guru memberikan contoh teladan dalam pembelajarannya seperti para Nabi, sahabat dan ulama’. Tapi saya tidak akan melakukannya mbak sebelum bapak atau ibu guru juga melakukannya. Karena saya berfikir mengapasaya melakukan orang beliau aja cuma asal bicara tanpa melakukan seperti itu mbak. Tapi kalau bapak ibu guru sholat dhuhanya bagus, jamaahnya rajin saya juga melakukan mbak.”³⁸

Jadi dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mendidik anak melalui keteladanan, perlu berawal dari seorang guru. Karena dari sosok guru yang mudah untuk digugu dan ditiru oleh siswa jadi akan menambahkan jiwa kewibawaan guru di depan siswa. Proses keteladanan ini dilakukan di dalam kelas maupun luar kelas agar siswa tidak hanya bisa menilai namun juga mempraktikkan.

Kemudian peneliti melakukan pengamatan langsung untuk mengetahui keadaan dan kebenaran data yang diperoleh. Dari hasil observasi tersebut peneliti melihat pada pagi hari pukul 06.30 banyak siswa yang telah hadir dan juga bapak ibu guru yang hadir di sekolah. Pada saat jam pembelajaran peneliti melakukan observasi di kelas yang sedang melakukan pembelajaran SKI. Dari situ terlihat bahwa guru sedang memutar video kisah Umar bin al-Khatab tentang sejarah beliau dan keteladanan beliau. Kemudian setelah itu guru menjelaskan secara lisan tentang kisah tersebut. Guru kemudian menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pada saat istirahat sekitar pukul

³⁸Wawancara Dengan Narasumber W7 Selaku Siswa Kelas XI IIS 5, Pada 16 Maret 2018, Pukul 10.20 WIB

10.20 saya mengamati bahwa ada beberapa guru menuju masjid untuk melaksanakan sholat dhuha dengan diikuti oleh siswa siswi untuk menunaikan sholat dhuha.³⁹

Hal tersebut juga dapat peneliti buktikan melalui kegiatan dokumentasi untuk lebih menguatkan proses penelitian melalui keteladanan yaitu sebagai berikut.



Gambar 4.4 : pemberian contoh keteladanan melalui tokoh⁴⁰

b. Meningkatkan Nilai Syariah Melalui Pembiasaan

Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang. Guru yang cerdas menyadari bahwa melakukan pembiasaan harus memperhatikan kondisi psikis dan perkembangan siswa. Karena pembiasaan tersebut akan membentuk sikap dan kepribadian tertentu kepada anak dimana lambat laun sikap itu akan masuk menjadi bagian dari karakter anak. Sudah tidak dapat dipungkiri lagi bahwa dunia remaja itu merupakan dunia tempat mencari jati diri

³⁹ Hasil observasi pada tanggal 16 Maret 2018 pukul 06.00-12.00 WIB

⁴⁰ Dokumentasi Penanaman Akhlak Melalui Keteladanan diambil Saat Observasi Kelas Pada 16 Maret 2018

dan meniru tanpa menyaring apakah hal tersebut positif maupun negatif. Jadi perlu dampingan seorang yang lebih dewasa agar tidak terjerumus kedalam lubang yang menyesatkan. faktor tersebutlah yang melatar belakangi adanya pembiasaan di MAN 2 Blitar. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari narasumber W3 selaku guru al-Qur'an hadist yang menyatakan bahwa:

“Pembiasaan itu sangat penting dilakukan kepada anak-anak karena untuk pembentukan kepribadian, serta membentuk akhlak dan agamanya. Karena anak-anak pada dasarnya dalam melakukan suatu kegiatan misalkan ibadah masih bolong-bolong belum bisa istiqomah. Nah peran kita sebagai guru maka adalah untuk terus memotivasi, memfasilitasi anak-anak supaya terbentuklah kepribadian yang baik dan istiqomah dalam beribadah. Jadi hal ini harus dilakukan secara *continue* dan berulang-ulang setiap waktu.”⁴¹

Hal tersebut kemudian ditambahkan oleh narasumber W1 selaku guru fiqh yang mengatakan bahwa:

“Para remaja itu adalah proses menuju pribadi yang matang jadi sudah mengerti tentang hukum. Namun dalam pengamalannya terkadang anak-anak itu masih perlu bimbingan yang mendalam agar hal tersebut benar benar menancap pada diri anak.”⁴²

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber W2 selaku guru akidah akhlak yang mengatakan bahwa:

“Pembiasaan akan membentuk pribadi siswa menjadi lebih matang. Karena dari pembiasaan ini akan membentuk siswa menjadi tertib dan menjadikan hal-hal yang dilakukan itu

⁴¹Wawancara Dengan Narasumber W3 Selaku Guru Al Qur'an Hadist, Tanggal 17 Maret 2018 Pukul 10..20 WIB

⁴²Wawancara Dengan Narasumber W1 Selaku Guru Fiqh, Tanggal 15 Maret 2018 Pukul 08.00 WIB

menjadi sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Oleh karena itu contoh teladan yang baik harus dimulai dari orang tua atau guru terlebih dahulu agar siswa yakin bahwa para orang dewasa tidak hanya pandai dalam memberikan nasehat namun juga melakukannya.⁴³

Dalam meningkatkan nilai syariah melalui pembiasaan seorang guru perlu melakukan kegiatannya tersebut secara berulang-ulang baik melalui bimbingan, nasehat maupun teladan. Hal ini membutuhkan pembinaan yang intern dalam diri peserta didik. Membina pembiasaan terhadap anak tentu membutuhkan sebuah keteladan terlebih dahulu. Karena akan sulit bagi seorang anak untuk dipaksakan melakukan sesuatu hal secara tiba-tiba dan tidak mendapat pengarahan secara bertahap. Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber W3 selaku guru al-qur'an hadist yang mengatakan bahwa:

"Guru adalah pembina pribadi yang utama bagi siswa ketika disekolah. Karena sikap dan gaya hidup mereka itu sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dari seorang guru. Misalkan kalau yang saya terapkan selama ini adalah membimbing siswa dengan melakukan ibadah kecil seperti sholat berjamaah, dari situ saya memberikan penjelasan kepada anak-anak tentang keutamaan sholat berjamaah membaca al qur'an, membiasakan berpakaian rapi, berjalan dengan tertib, datang kesekolah tepat waktu."⁴⁴

Kemudian diperkuat oleh narasumber W1 selaku guru Fiqh yang mengatakan bahwa:

Kegiatan pembiasaan ini kami terapkan kepada anak-anak agar anak-anak itu dapat menjadi pribadi yang baik karena dengan pembiasaan tersebut akan membuat siswa dapat

⁴³Wawancara Dengan Narasumber W2 Selaku Guru Akidah Akhlak , Tanggal 15 Maret 2018 Pukul 10.20 WIB

⁴⁴Wawancara Dengan Narasumber W3 Selaku Guru Al Qur'an Hadist, Tanggal 17 Maret 2018 Pukul 10..20 WIB

terbiasa melakukan hal-hal yang baik. Saya sebagai guru fiqh banyak memantau kegiatan siswa masalah keagamaan seperti sholatnya, membaca al-qur'an, kemudian saya juga membiasakan anak-anak untuk selalu berbuat baik kepada sesama dan sebagainya. Nah itu dipantau bagaimana keadaan siswa jika dibiarkan tanpa pengarahan dari guru apakah ada perubahan atau tetap. Jadi melalui pembiasaan di sekolah diharapkan siswa siswi nantinya dapat mempraktekkan ketika dia hidup bermasyarakat dan nanti ketika setelah keluar dari MAN.”⁴⁵

Dari penjelasan tersebut kemudian diperkuat oleh narasumber W5

Selaku Waka Kurikulum, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam melakukan pembiasaan kalau di Man 2 itu dimulai dari pagi sampai sore mbak apalagi dengan melihat kurikulum K-13 sekarang kan bebanya bertambah jadi yang dulunya anak-anak belajarnya hanya sampai jam 14.00 sekarang sampai jam 15.00 nah kami otomatis juga menyiasati supaya ibadah anak-anak itu tidak terbengkalai bagaimana, ya dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan beribadah. Misal dari pagi anak-anak harus ada yang membaca al-Qur'an di ruang guru, kemudian masuk membaca asma'ul husna, waqi'ah, kemudian kalau dulu sebelum K-13 jamaah sholat hanya dhuhur namun sekarang setelah K-13 jamaah sampai sholat ashar.”⁴⁶

Kegiatan pembiasaan ini selalu diterapkan kepada siswa sejak mulai masuk hingga pulang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan narasumber W2 selaku guru akidah akhlak yang mengatakan bahwa:

“Dalam melaksanakan pembiasaan siswa dilatih dan dibimbing melalui kegiatan-kegiatan positif seperti membiasakan masuk kelas dengan tertib, membiasakan berjabat tangan bila bertemu, membaca asma'ul husna sebelum pembelajaran, berpakaian yang rapi dan sopan,

⁴⁵Wawancara Dengan Narasumber W1 Selaku Guru Fiqh, Tanggal 15 Maret 2018 Pukul 08.00 WIB

⁴⁶Wawancara Dengan Narasumber W5 Selaku Waka Kurikulum, Di MAN 2 Blitar, Tanggal 14 Meret 2018 Pukul 08.30

untuk siswi perempuan wajib menggunakan iket jilbab supaya rambut tidak terlihat.”⁴⁷

Kemudian peneliti menanyakan kebenaran tentang hal ini kepada narasumber W1 selaku siswi kelas X IIS 2 dia mengatakan bahwa:

“Iya mbak saya sangat bersyukur dapat diberikan kesempatan sekolah di Man 2 Blitar mbak. Karena selain saya belajar mata pelajaran umum juga dapat belajar ibadah. Dulu saya waktu SMP tidak pernah sholat dhuha sekarang jadi terbiasa melakukannya, dulu saya tidak lancar membaca al-qur’an sekarang sedikit demi sedikit sudah ada perkembangan. Itu semua karena bimbingan dari bapak ibu guru mbak.”⁴⁸

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan pembiasaan kepada anak perlu dilakukan secara berulang-ulang karena sesuatu hal yang awalnya sulit untuk dilakukan jika semakin sering untuk dilakukan secara berulang-ulang maka akan lama-lama akan menjadi kebiasaan pada diri seseorang. Disinilah pentingnya pembiasaan bagi peserta didik karena ketika sesuatu itu telah menancap pada diri seseorang akan sulit untuk menghilangkannya.

Kemudian dari wawancara tersebut peneliti mengadakan observasi untuk melihat kegiatan siswa siswi. Dari sana terlihat jelas bahwa dalam meningkatkan pembiasaan siswa terlihat ketika pagi bapak ibu guru selalu mengecek kerapian dan kelengkapan atribut sekolah, bagi laki-laki yang berambut panjang aau tidak berseragam lengkap akan dipotong. Begitupun bagi perempuan jika tidak memakai kasha juga

⁴⁷Wawancara Dengan Narasumber W2 Selaku Guru Akidah Akhlak , Tanggal 15 Maret 2018 Pukul 10.20 WIB

⁴⁸Wawancara Narasumber W8 Selaku Siswa Kelas X IIS 2, Di Man 2 Blitar Pada 15 Maret 2018, Pukul 10.20 WIB

mendapat teguran, kemudian setelah jam pembeajaran dimulai para guru piket keliling kelas untuk menertibkan siswa yang masih diluar. Kemudian disuruh masuk oleh apak ibu guru piket untuk masuk dan segera berdoa bersama.⁴⁹ Hal itu dibuktikan dengan dkumentasi tentang pembiasaan datang tepat waktu dan penertibn atribut seragam.



Gambar4.5 : dokumentasi pembiasaan di MAN 2⁵⁰



c. Meningkatkan Nilai Syariah Melalui Pembudayaan

Jadi setelah anak-anak terbiasa melakukan kegiatan keagamaan dengan baik selanjutnya kegiatan tersebut akan menjadi budaya yang lahir dari dalam diri siswa tersebut. Hal ini sesuai dengan narasumber W3 selaku guru al-qur'an hadist yangyang mengatakan bahwa:

⁴⁹ Hasil observas di MAN 2 Blitar pada 6 Maret pukul 07.00-12.00 WIB

⁵⁰ Dokumentasi Penanaman Nilai Syariah Melalui Pembiasaan diambil Saat Observasi Langsung Pada 16 Maret 2018

“Memang harapan kami setelah anak-anak memiliki kebiasaan beribadah yang baik adalah anak-anak mampu melakukan ibadah sudah muncul dari hati siswa sendiri sehingga tidak perlu disuruh, tidak perlu harus paksa seperti dulu lagi karena kalau anak-anak sudah memiliki kesadaran yang tumbuh dengan sendirinya setelah memiliki kebiasaan yang sering dilakukanya.”⁵¹

Hal itu juga diungkapkan oleh narasumber W1 selaku guru fiqh yang mengatakan bahwa:

“Siswa yang telah terbiasa melakukan kebiasaan yang baik dia akan senantiasa terus menerus melakukan kegiatan tersebut hingga dia mampu melakukannya secara mandiri. Saya biasanya mengamati siswa yang telah memiliki budaya keislaman yang baik anak tersebut selalu masuk kelas tepat waktu, baik jam pelajaran atau kegiatan agama lainya selalu dia datang lebih awal, tertib dalam melakukan ibadah, sera aktif dalam acara keagamaan yang ada di MAN maupun lingkunganya.”⁵²

Pembudayaan memang harus ditanamkan kepada diri peserta didik, karena untuk menunjukkan keunikan yang ada dalam diri seseorang tersebut atau sebuah ciri khas yang ada dalam seseorang atau lembaga. Sehingga pembudayaan didalam sekolah ini ini membutuhkan nasehat dan bimbingan anantara guru kepada siswa. Pembudayaan kan muncul dari perbuatan siswa secara bertahap setelah siswa tersebut memiliki keteladanan, kemudian dia akan mudah melakukan dan terbiasa melakukan sehingga dari perilaku tersebut akan menjadi sebuah budaya. Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber W3 selaku guru al-Qur'an hadist yang mengatakan bahwa:

⁵¹Wawancara Dengan Narasumber W3 Selaku Guru Al Qur'an Hadist, Tanggal 17 Maret 2018 Pukul 10..20 WIB

⁵²Wawancara Dengan Narasumber W1 Selaku Guru Fiqh, Tanggal 15 Maret 2018 Pukul 08.00 WIB

“Pembudayaan memang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik karena mengapa supaya hal itu dapat menarik siswa lain yang belum memiliki kebiasaan ibadah yang baik bisa mencontoh teman yang telah memiliki kebiasaan yang baik. Missal lebih peduli dengan teman, suka menolong teman yang kesusahan, rela bertakziah ketempat teman yang sedang berkabung, mengingatkan teman yang berbuat salah.”⁵³

Penyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan narasumber W1 yang menyatakan bahwa:

“Pembudayaan ini perlu dilakukan dalam diri peserta didik karena bertujuan supaya siswa mampu membangun karakter dan kesadaran ibadah secara mandiri dan mampu menjadikan hal itu sebagai niatan untuk bertaqwa kepada Allah. misalkan mengerjakan sholat dhuha tanpa disuruh, melaksanakan ibadah tanpa menunggu komando dari bapak ibu guru.”⁵⁴

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan narasumber W 3 selaku guru

AL-Qur’an hadist yang mengatakan bahwa:

“Sikap anak dalam hal ini yang saya terapkan adalah dipaksa, terpaksa, terbiasa dan terbudaya. Jadi missal anak-anak yang tidak pernah sholat dhuha atau sholat malam kita bina, kita arahkan sehingga suka atau tidak suka dia akan melakukannya kemudian menjadi sebuah kebiasaan dengan senang akan melakukan hal tersebut. Dan pada akhirnya karena sudah terbudaya tidak akan berat dalam mengerjakan.”⁵⁵

Hal serupa juga diungkapkan oleh narasumber W2 selaku guru Akidah

akhlak yang mengatakan bahwa:

“Kebanyakan siswa berada pada tingkat ego dan perhatian tersendiri. Sehingga membutuhkan bimbingan yang ekstra agar anak-anak mau nurut. Jangankan untuk sholat sunah, dalam urusan sholat wajib saja anak-anak terkadang susah

⁵³Wawancara Dengan Narasumber W2 Selaku Guru Al Qur’an Hadist, Tanggal 17 Maret 2018 Pukul 10..20 WIB

⁵⁴Wawancara Dengan Narasumber W1 Selaku Guru Fiqh, Tanggal 15 Maret 2018 Pukul 08.00 WIB

⁵⁵Wawancara Dengan Narasumber W3 Selaku Guru al-Qur’an hadist , Tanggal 15 Maret 2018 Pukul 08.00 WIB

bahkan ada yang sampai membolos. Jadi untuk membudayakan hal tersebut dalam mengatasinya sebagian bapak ibu guru keliling diseluruh kelas-kelas untuk mengecek para siswa sebagian sudah berada dilokasi kegiatan untuk mentertibkan anak-anak disana. Jadi upaya kita adalah dengan memaksa, membiasakan dan membudayakan.”⁵⁶

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan pembudayaan pada diri siswa terlebih dahulu guru memberikan tauladan, kemudian membiasakan anak-anak untuk senang melakukan kegiatan tersebut sehingga anak-anak menjadi merasa dipaksa, terpaksa, terbiasa dan terbudaya. Selain itu dibutuhkan bimbingan untuk siswa secara mendalam karena meskipun anak sudah mandiri melakukan kegiatan tanpa komando namun tetap perlu pengawasan supaya suatu saat budaya tersebut tidak luntur.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, menyatakan bahwa terlihat bahwa di MAN 2 Blitar kebiasaan dan kebudayaan beribadah cukup tinggi, misal kecil adalah anak-anak sudah mulai melakukan sholat dhuha berdasarkan kesadaran pribadi dan tidak disuruh. Sehingga guru hanya perlu mendampingi. Selain itu juga rasa solidaritas serta kepedulian terhadap teman.⁵⁷

Hal itu dibuktikan pada hasil dokumentasi peneliti sebagai berikut:

⁵⁶Wawancara Dengan Narasumber W2 Selaku Guru Fiqh, Tanggal 17 Maret 2018 Pukul 10..20 WIB

⁵⁷Hasil observasi di MAN 2 Blitar pada 6 Maret pukul 07.00-12.00 WIB



**gambar4.6:dokumentasi
pembudayaan⁵⁸**

3. Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai Akhlak

Akhlak merupakan ajaran dalam islam disamping Tauhid. Akhlak merupakan suatu kondisi mental, hati, sikap seseorang yang mempengaruhi perbuatan manusia. Pendidikan akhlak adalah sebagai usaha yang dilakukan lembaga dalam membentuk budi pekerti yang baik bagi peserta didik sehingga memiliki akhlak terpuji dan mulia. Maka dari itu hal ini harus dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan untuk membentuk akhlak yang baik bagi peserta didik. Dalam membentuk akhlak anak memerlukan strategi dan bentuk-bentuk pengamalan yang harus dilakukan diantaranya.

a. Mengajarkan Adab kepada Anak

Adab dalam dunia remaja sangat penting diterapkan terlebih sekarang ini MAN 2 adalah proses menjadi sebuah *Islamic Centre* yang ada di Blitar. Pendidikan adab sangat penting ditanamkan dalam diri anak sejak dini hingga dewasa. Karena mengakut tentang bagaimana berakhlak kepada Allah, kepada diri sendiri, orang tua, guru

⁵⁸ Dokumentasi Penanaman Nilai Syariah Melalui Pembudayaan

dan masyarakat. jaran tentang berbuat baik atau tatakrama. Tata krama inilah yang menentukan seseorang dalam menilai dari sikap dan tindak tanduknya. Hal ini sesuai dengan pendapat narasumber W1 selaku guru akidah akhlak yang mengatakan bahwa:

“Adab merupakan bagian yang penting dalam ajaran islam dan masyarakat itu menilai seseorang dari sikap atau adabnya. Jika adabnya sopan, baik, maka orang akan menilai bahwa orang atau anak tersebut baik.”⁵⁹

Hal tersebut dikuatkan oleh narasumber W2 selaku guru akidah akhlak mengungkapkan bahwa:

“Hal ini sangat penting diterapkan kepada peserta didik karena memang agama menyerukan untuk memiliki adab yang baik terhadap Allah, guru, orang tua dan masyarakat. Terlebih dizaman yang sekarang ini maka pendidikan adab sangat perlu ditekankan agar dapat membentuk anak yang berbudi pekerti luhur.”⁶⁰

Dalam membina adab anak perlu adanya bimbingan sepada siswa terkait dengan tingkah lakunya, kepribadianya, serta moralnya terhadap orang-orang yang ada disekitarnya. Sehingga perlu diajarkan bagaimana caranya bergaul dengan guru, orang tua, teman, cara berbicara yang sopan dan berakhlak. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari narasumber W 4 selaku guru SKI mengatakan bahwa:

“Dalam pembelajaran saya selalu menekankan tentang adab karena apa saya merupakan guru akhlak jadi saya ikut bertanggung jawab dalam membina adab anak. Namun mayoritas adab atau akhlak anak-anak disini bagus mbak, namun yang namanya banyak anaknya pasti ada yang

⁵⁹Wawancara Dengan Narasumber W1 Selaku Guru Fiqh, Tanggal 15 Maret 2018 Pukul 08.00 WIB

⁶⁰Wawancara Dengan Narasumber W2 Selaku Guru Akidah Akhlak, Tanggal 15 Maret 2018 Pukul 10.20 WIB

mebutuhkan perhatian tentang akhlaknya atau adabnya. Misal adab terhadap guru, orang tua, kepada sesama teman, kemudian adab ketika berbicara, berhias, berjalan, berpakaian, bertamu semua dijelaskan didalam pembelajaran akhlak.”⁶¹

Dari ungkapan tersebut kemudian diperkuat oleh narasumber W3 selaku guru al-Qur’an hadist yang mengatakan bahwa:

“Saya sudah puluhan tahun mengurus anak-anak mbak jadi memahami betul karakter anak. Saya memahami betul karakter anak yang selalu membantah terhadap orang tua, tidak nurut omongan orang tua, disekolah kurang sopan terhadap guru itu ada. Namun tidak semuanya hanya ada beberapa yang demikian. Saya memahami betul sikap tersebut karena anak-anak kebanyakan membutuhkan perhatian dari orang yang lebih dewasa sehingga orang dewasa pun juga harus memahaminya.”⁶²

Kemudian narasumber W1 selaku guru fiqh menambahkan:

“Pendidikan akhlak di MAN 2 ini tidak kurang-kurang diterapkan mbak kepada anak-anak mbak. Karena sebagai guru PAI itu berat tugasnya tidak hanya memberikan materi pelajaran anak saja namun juga bertanggung jawab mendidik akhlak anak. Jadi kami harus memantau akhlak setiap anak tersebut. Misal adab terhadap guru, orang tua, kepada sesama teman, kemudian adab ketika berbicara, berhias, berjalan, berpakaian, bertamu semua dijelaskan didalam pembelajaran akhlak”⁶³

Hal tersebut ditambahkan oleh narasumber W3 selaku guru al-qur’an hadist yang mengatakan bahwa:

⁶¹Wawancara Dengan Narasumber W2 Selaku Guru Akidah Akhlak, Tanggal 15 Maret 2018 Pukul 10.20 WIB

⁶²Wawancara Dengan Narasumber W3 Selaku Guru Al Qur’an Hadist, Tanggal 17 Maret 2018 Pukul 10..20 WIB

⁶³Wawancara Dengan Narasumber W1 Selaku Guru Fiqh, Tanggal 15 Maret 2018 Pukul 08.00 Wib

“Degan melihat fenomena yang sekarang ini maka saya mengarahkan dan membimbing siswa agar memiliki adab uyang baik. Missal mengajarkan untuk memakai bahasa kromo inggil untu yang lebih tua, membudayakan senyum, salam, sapa terhadap orang-orang yang ditemui, bertutur kata lemah lembut.”⁶⁴

Kemudian pernyataan dari bapak ibu guru tersebut dipertegas oleh narasumber W6 selaku kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Dalam masalah adab saya sudah menenkan kepada bapak ibu guru untuk selalu membimbing peserta didik mulai datang hingga pulang kembali, karena harapan saya MAN 2 Blitar memiliki akhlak dan budi pekerti yang bagus sehingga masyarakat tau bahwa MAN 2 Blitar memang baik dibidang intelektual dan akhlaknya.”⁶⁵

Kemudian kami mengecek kebenarannya dengan bertanya kepada narasumber W8 selaku siswa yang menyatakan bahwa:

“Memang mbak adab disini sangat ditingkatkan mulai dari pagi hari bersalaman dengan bapak ibu guru, kemudian bersalaman dengan teman-teman sekelas, bertutur kata yang baik, mengucapkan salam ketika bertemu dan lain sebagainya.”⁶⁶

Hal itu kemudian dipertegas narasumber W5 selaku waka kurikulum beliau mengatakan bahwa:

“Karena anak-anak disini datang dari latar belakang yang berbeda-beda mbak ada yang baik, ada yang seperti itu. Nah disini saya tekankan kepada bapak ibu guru terlebih wali kelas untuk memantau siswa siswinya siapa yang bermasalah siapa yang benar-benar memiliki akhlak yang baik. Walaupun ada anak yang bermasalah kami kumpulkan wali kelasnya kemudian ditanya kelasmu itu siapa sih yang bermasalah, apa yang sudah kamu lakukan nah kalau wali kelas sudah tidak

⁶⁴Wawancara Dengan Narasumber W3 Selaku Guru Al Qur'an Hadist, Tanggal 17 Maret 2018 Pukul 10..20 WIB

⁶⁵Wawancara Dengan Narasumber W6 Selaku Kepala Sekolah MAN 2, Pada 19 Maret 2018 Puku 08.00 WIB

⁶⁶Wawancara Dengan Narasumber W8 Siswa Kelas XI IIS 2, Di MAN 2 Blitar, Pada 16 Maret Pukul 10.00 WIB

bisa mengatasi kami serahkan ke BK kemudian kalau BK sudah angkat tangan, maka ya mohon maaf kami menyuruh untuk mencari sekolah lain.”⁶⁷

Berdasarkan observasi, mengungkapkan bahwa dalam meningkatkan adab di Man 2 Blitar dilakukan dengan bimbingan dan arahan serta praktik diluar kelas dengan kegiatan-kegiatan yang positif. Dari sana terlihat bahwa anak-anak terbiasa dengan melakukan kegiatan musafahah pagi terhadap guru dan teman-teman. Kemudian selalu menundukkan kepala saat lewat didepan bapak ibu guru, tidak pernah melwatka senyuman. dari kegiatan musafahah pagi ini merupakan langkah awal untuk membimbing siswa dalam memebentuk akhlak yang baik.

Hal ini dibuktikan sesuai dengan hasil dokumentasi berikut.



Gambar 4.7 : dokumentasi adab anak⁶⁸

⁶⁷Wawancara Dengan Narasumber W5 Selaku Waka Kurikulum, Di MAN 2 Blitar, Tanggal 14 Meret 2018 Pukul 08.30

⁶⁸Dokumentasi penanaman nilai akhlak melalui pembelajaran adab

b. Mengajarkan Anak Kejujuran

Saat ini sangat sulit untuk membudayakan kejujuran kepada anak .padahal setelah kita telusuri kejujuran merupakan sikap keharusan dalam kehidupan yang berdampingan dengan orang lain demi terwujudnya keterbukaan dan sebuah penanaman nilai-nilai agama. Karena dari nilai kejujuran tersebut nantinya akan memunculkan sikap iswa yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Penerapan kejujuran kepada siswa bukan lagi menjadi tugas guru PAI saja namun seluruh guru bidang studi juga berperan dalam menanamkan kejujuran. Dalam membimbing anak berperilaku jujur yang dilakukan oleh guru MAN 2 Bitar juga diterapkan oleh guru MAN 2 Blitar. Hal in seperti yang diungkapkan oleh narasumber W2 yang mengataka bahwa:

“Kejujuran sangat penting bagi peserta didik .Maka saya seantiasa melatih kejujuran kepada anak kapan pun itu. Karena kejujuran perlu ditanamkan kepada anak untuk melatihnya agar dia mau mengemban tanggung jawab dan menerapkan kejujuran dimanapun berada.”⁶⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh narasumber W1 selaku guru fiqh yang menyatakan bahwa:

“Dengan sikap kejujuran yang diterapkan dalam diri siswa diharapkan siswa mampu memegng kejujuran tersebut dimanapun keberdaanya. Oleh karena itu maka kejujuran perlu ditingkatkan dalam pembelajaran karena dari cara tersebut akan membentuk pribadi anak agar senang berbuat kejujuran. saya selalu menerapkan kejujuran kepada anak.

⁶⁹Wawancara dengan narasumber W2 selaku guru akidah akhlak, tanggal 15 Maret 2018 pukul 10.20 WIB

Tujuannya adalah anak-anak supaya senantiasa berperilaku jujur dan bertanggung jawab terhadap miliknya dan milik orang lain. Misalnya selalu mengembalikan barang yang dipinjam tepat waktu, berkata jujur, tidak mengada-ada, mengerjakan soal ulangan dengan jujur, bahkan kami bentuk tim keputrian yang bertugas mengecek apakah anak-anak tersebut benar-benar halangan ayau menipu dengan mengadakan absen sholat.⁷⁰

Dalam meningkatkan kejujuran, guru perlu membiasakan siswa berbuat jujur kepada siapapun dan dimanapun. Kejujuran sebaiknya dilakukan yang pertama kepada diri sendiri. Karena jika terhadap diri sendiri kita sudah terlatih jujur maka akan mudah melakukan kejujuran dimanapun tempatnya. Didalam meningkatkan kejujuran di MAN 2 Blitar, siswa dilatih untuk selalu berbuat kejujuran, baik ketika kegiatan ulangan, sholat dan kegiatan-kegiatan lainnya. Oleh karena itu untuk meningkatkan kejujuran siswa diadakan sistem absensi *Checklock*, surat ijin yang dibuat langsung dari pihak sekolah dan juga dengan sistem absensi keliling yang dilakukan oleh guru. Hal ini dibenarkan oleh narasumber W3 selaku guru al-Qur'an hadist mengatakan bahwa:

“Kejujuran pada diri peserta didik memang wajib ditekankan dan saya dalam melaksanakan pembelajaran senantiasa menanamkan tentang hal itu. Didalam MAN 2 dilakukan absensi *Checklock* baik yang diberlakukan kepada guru, pegawai maupun siswa. Hal ini untuk mengantisipasi adanya manipulasi dan kecurangan. Selain itu juga diadakan absen keliling yang dilakukan oleh guru piket untuk mengecek kehadiran siswa secara langsung.”⁷¹

⁷⁰Wawancara dengan narasumber W1 selaku guru Fiqh, tanggal 15 Maret 2018 pukul 08.00 WIB

⁷¹Wawancara Dengan Narasumber W3 selaku Guru Al Qur'an Hadist, Tanggal 17 Maret 2018 Pukul 10..20 WIB

Hal itu kemudian diperkuat oleh narasumber W4 selaku guru SKI yang mengatakan bahwa:

“Sikap kejujuran yang sering terlihat di MAN 2 Blitar adalah ketika meminta ijin. Disini banyak sekali anak-anak yang sering meminta ijin entah itu tidak masuk sekolah atau ijin untuk membeli sesuatu diluar sekolah yang tidak tersedia. Untuk menghindari adanya kebohongan maka kami disini menerapkan adanya surat ijin khusus dari sekolah entah itu sakit atau ijin yang hanya diberikan tiga kali per siswa. Kemudian juga ada sistem absen *checklock* untuk mengurangi pemalsuan daftar hadir.”⁷²

Hal tersebut juga diungkapkan oleh narasumber W1 selaku guru fiqh yang mengatakan bahwa:

“Dalam menanamkan kejujuran harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari misal tidak mencontek saat ujian, mengembalikan barang temuan, tidak menggunakan barang rang lain sebelum meminta izin, memberikan ijin hanya 3 kali kepada siswa melalui surat resmi dari sekolah dan menggunakan sistem absensi *checklock*.”⁷³

Hal tersebut juga diungkapkan oleh narasumber W8 selaku siswa X IIS yang megatakan bahwa:

“Saya terbiasa melakukan kejujuran karena guru-guru disini senantiasa membimbing untuk berbuat jujur, seperti tidak mencontek saat ulangan, jujur saat jadwalnya sholat jamaah sehingga kami senantiasa berusaha untuk menerapkan hal itu dimanapun kami berada.”⁷⁴

Selain itu narasumber W2 selaku guru akidah akhlak menambahkan bahwa:

⁷²Wawancara Dengan Narasumber W4 Selaku Guru SKI, Di MAN 2 Blitar, Tanggal 14 Maret 2018 Pukul 10.00

⁷³Wawancara Dengan Narasumber W1 Selaku Guru Fiqh, Tanggal 15 Maret 2018 Pukul 08.00 WIB

⁷⁴Wawancara Narasumer W8 Selaku Siswa Kelas X IIS 2, Di Man 2 Blitar Pada 15 Maret 2018, Pukul 10.20 WIB

“Dalam mengajarkan kejujuran misalnya selalu mengembalikan barang yang dipinjam tepat waktu, berkata jujur, tidak mengada-ada, mengerjakan soal ulangan dengan jujur, tidak mencontek, tidak membolos bahkan kami bentuk tim keputrian yang bertugas mengecek apakah anak-anak tersebut benar-benar halangan atau menipu dengan mengadakan absen sholat dengan sistem absesi keliling perkelas.”⁷⁵

Dalam menerapkan kejujuran di MAN 2 Blitar sangatlah tertib dan tegas. Hal ini adalah tujuannya untuk mendisiplinkan siswa dan juga membentuk akhlak siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber W5 selaku waka kurikulum yang mengatakan bahwa:

“Dalam menanamkan kejujuran, selain yang dilakukan oleh bapak ibu guru di kelas kami juga membentuk tim khusus keagamaan yang menaungi kegiatan ibadah siswa meliputi sholatnya, perilakunya, kejujuran dan sebagainya. Nanti dari situ akan diketahui mana anak yang jujur, mana anak yang bermasalah, itu melalui absen kegiatan dan CCTV yang dipasang disudut-sudut kelas. Jadi kelihatan dari situ mana anak yang tertib dan mana anak-anak yang suka berbohong dan sembunyi. Kami absen masuk setiap siswa sekarang juga sudah menggunakan sistem *Check Lock* jadi anak-anak jarang yang menipu.”⁷⁶

Dari pernyataan tersebut disimpulkan bahwa dalam meningkatkan kejujuran, guru senantiasa membimbing siswa tidak hanya melalui pengajaran didalam kelas kemudian guru memberikan keteladanan kepada siswa diluar kelas dengan terbiasa datang tepat waktu, segera mengembalikan barang temuan, berkata sebenarnya kepada siswa

⁷⁵Wawancara Dengan Narasumber W2 Selaku Guru Akidah Akhlak, Tanggal 15 Maret 2018 Pukul 10.20 WIB

⁷⁶Wawancara dengan Narasumber W5 Selaku Waka Kurikulum, Di MAN 2 Blitar, Tanggal 14 Meret 2018 Pukul 08.30

apabila datang terlambat. Disini terbukti bahwa ada kaitan upaya yang dilakukan guru antara akhlak dan syariah.

Hal ini terbukti melalui hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa dalam membimbing kejujuran siswa guru mengadakan absensi melalui check lock diluar kelas dan kembali diabsen ulang melalui absen manual. Hal itu untuk mengantisipasi kecurangan siswa. Selain itu peneliti mencoba masuk kelas anak-anak kelas XII MIA 1 yang mengadakan ulangan harian. Disana terlihat bahwa anak-anak benar-benar dilatih dengan kejujuran untuk tidak mencontek. Sehingga tempat duduk diatur dengan satu bangku hanya satu anak dan diatur jaraknya.

Hal ini dibuktikan oleh hasil dokumentasi berikut.



Gambar 4.8 :Dokumentasi kegiatan menanamkan kejujuran⁷⁷

c. Mengajarkan Anak bersikap Amanah

⁷⁷ Dokumentasi Nilai Akhlak Melalui Kejujuran

Setelah berbicara tentang kejujuran selanjutnya yang penting dibahas adalah kepada sikap amanah. Karena dua aspek ini nanti yang akan menjadikan MAN 2 Blitar sebagai sekolah yang disiplin, jujur, amanah dan bertanggung jawab. Amanah adalah sikap menjaga apa-apa yang telah menjadi tanggung jawabnya. Kebiasaan bersikap amanah sangat penting diterapkan dalam diri siswa sejak dini baik lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Karena ditangan pelajar sekaranglah bangsa ini berharap untuk menjadi lebih baik lagi. Ditangan para pemuda nantinya yang akan meneruskan menjadi pemimpin bangsa ini. Seperti pemimpin perusahaan, perkantoran, dan juga pemerintahan. Untuk mengetahui cara mengajarkan sikap amanah yang dilakukan oleh peserta didik di MAN 2 Blitar adalah sebagai berikut. Menurut narasumber W2 sebagai guru Akidah mengatakan bahwa:

“Sikap amanah perlu dibina kepada siswa sejak dini karena merekalah generasi penerus bangsa. Dengan demikian, saya dalam meningkatkan perilaku amanah terhadap siswa. Karena suatu harapan kami anak-anak ada yang kelak menjadi pejabat entah itu pejabat desa, pegawai kantor, guru, pejabat pemerintah. makanya kami selalu menanamkan amanah sejak dini agar siswa terbiasa akan hal tersebut.”⁷⁸

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari narasumber W1 selaku guru fiqh yang menyatakan bahwa:

“Amanah sangat dibutuhkan oleh semua orang terlebih seorang pelajar yang notabnya adalah anak-anak yang kelak

⁷⁸Wawancara Dengan Narasumber W2 Selaku Guru Akidah Akhlak, Tanggal 15 Maret 2018 Pukul 10.20 WIB

akan menjadikan penerus bangsa. Agar mereka tidak terjerumus kedalam kezaliman dan kecurangan seperti para koruptor-koruptor dan menjadi penerus yang mampu mengemban amanah rakyat.”⁷⁹

Kemudian hal ini dipertegas oleh narasumber W3 selaku guru al-Qur’an hadist yang mengatakan bahwa:

“Pendidikan amanah dengan melihat fenomena-fenomena yang semakin marak terjadi maka sangat penting hal ini diterapkan kepada peserta didik. krena untuk melatih siswa supaya mereka mampu memegang setiap bentuk amanah yang dibebankan kepadanya. Jikalau suatu saat nanti mereka menjadi seorang pemimpin maka insya allah akan terbiasa menjadi pemimin yang amanah.”⁸⁰

Kemudian narasumber W4 selaku guru SKI juga menambahkan bahwa:

“Pendidikan amanah perlu diterapkan karena hal ini sebagai bentuk kita meneladani sifat amanah Rasulullah saw. Sebagaimana dengan sifat keamananan beliau sehingga menjadi kepercayaan Khadijah, dan juga keamananan beliau terhadap rakyatnya. Hal itu nantinya supaya dapat dijadikan suri tauladan bagi peserta didik jika suatu saat menjadi seorang pemimpin.”⁸¹

Dalam meningkatkan amanah halyang dilakukan guru di Man 2 Blitar adalah dengan melalui pelatihan-pelatihan kepemimpinan seperti menjadi ketua kelompok, ketua OSIS, mengajarkan anak-anak untuk melakukan kegiatan muamalah dengan jujur, mengembalikan barang temuan kepda pemiliknya atau memberikan kepadaguru untuk

⁷⁹Wawancara Dengan Narasumber W1selaku Guru Fiqh, Tanggal 15 Maret 2018 Pukul 08.00 WIB

⁸⁰Wawancara Dengan Narasumber W3selaku Guru Al Qur’an Hadist, Tanggal 17 Maret 2018 Pukul 10..20 WIB

⁸¹Wawancara Dengan Narasumber W4 Selaku Guru SKI, Di MAN 2 Blitar, Tanggal 14 Maret 2018 Pukul 10.00

diumumkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber W4 selaku guru SKI yang mengatakan bahwa:

“Dalam meningkatkan perilaku siswa saya merasakan hal ini sangat penting diterapkan oleh karena itu saya senantiasa membimbing siswa untuk melakukan hal tersebut. Dalam bimbingan yang saya lakukan saya senantiasa mengajak anak-anak untuk mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan kepada kita tentang kewajiban menuntut ilmu. Dan membimbing anak-anak untuk selalu mengingat perjuangan orang tua membanting tulang untuk anaknya. Maka jangan pernah menyalah-nyalakan amanat dari orang tua kita yang rela melakukan segala cara demi anaknya.”⁸²

Hal ini ditambahkan oleh narasumber W1 selaku guru fiqh beliau mengatakan bahwa:

“Dalam melatih siswa untuk bersikap amanah tidak hanya dalam ibadah atau kegiatan sosial lainnya namun juga membimbingnya berlatih kepemimpinan seperti yang diajarkan pada materi jinayah kemudian anak-anak mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari seperti menjadi pemimpin kelompok, ketua kelas, bahkan ketua osis.”⁸³

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh narasumber W4 selaku guru SKI yang mengatakan bahwa:

“Saya menanamkan perilaku amanah ini adalah mengajarkan kepada anak-anak untuk senantiasa meneladani sikap Rasulullah yang memiliki sifat amanah. Hal ini bertujuan supaya dari sikap Rasulullah tersebut bisa dicontoh jika suatu saat anak-anak menjadiketaua kelas, ketua kelas, pak camat atau pejabat-pejabat lainnya mereka bisa mencontoh sikap amanah dari Rasulullah.”⁸⁴

⁸²Wawancara Dengan Narasumber W1 selaku Guru Fiqh, Tanggal 15 Maret 2018 Pukul 08.00 WIB

⁸³Wawancara Dengan Narasumber W3 Selaku Guru Al Qur'an Hadist, Tanggal 17 Maret 2018 Pukul 10..20 WIB

⁸⁴Wawancara Dengan Narasumber W4 Selaku Guru SKI, Di MAN 2 Blitar, Tanggal 14 Maret 2018 Pukul 10.00

Sikap amanah tersebut diterapkan tidak hanya didalam kelas namun juga diluar kelas. Hal ini seperti yang dikatakan oleh narasumber W7 selaku siswa dia mengatakan bahwa:

“Saya selalu diajarkan oleh bapak ibu guru untuk selalu berbuat amanah kepada orang tua yang telah rela membanting tulang demi kesuksesan kita, kemudian kami juga diajarkan untuk melatih amanah terhadap kepemimpinan supaya suatu saat kami menjadi para leader yang amanah mbak.”⁸⁵

Dalam mendidik siswa bersikap amanah perlu memberikan bimbingan secara lebih serius. Karena hal ini masih belum bisa berjalan secara maksimal dimana masih banyak ditemukan anak-anak yang tidak amanah, misal tidak bertanggung jawab menjadi ketua kelas, ketika menemukan suatu barang jika dalam jumlah yang cukup besar mereka enggan untuk mengembalikan. Dan juga ada beberapa anak yang menipu dalam taraf kecil. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari narasumber W1 selaku guru fiqh yang mengatakan bahwa:

“Kendalanya dalam meningkatkan amanah ini adalah masih ditemukan beberapa anak yang jika melakukan transaksi menipu, tidak amanah untuk menjadi ketua kelas, jika menemukan barang enggan mengembalikan, meminjam barang milik temantannya seijin temannya. Sehingga dalam hal ini memerlukan bimbingan dan arahan secara lebih mendalam lagi.”⁸⁶

Hal tersebut juga ditambahkan oleh narasumber W3 selaku guru al-Qur’an hadis mengatakan bahwa:

⁸⁵Wawancara Dengan Narasumber W7 Selaku Siswa Kelas XI IIK, Pada 16 Maret 2018, Pukul 11.30

⁸⁶Wawancara Dengan Narasumber W1 selaku Guru Fiqh, Tanggal 15 Maret 2018 Pukul 08.00 WIB

“Saya selalu menekankan kepada siswa untuk berbuat jujur dan amanah terhadap siapapun yang memberikan amanah kepada kita. Namun ada saja beberapa anak yang melanggarnya. Saya selalu menekankan bahwa jika menemukan barang temuan dalam jumlah besar atau kecil jika kamu tidak mau memberikan secara langsung silahkan diserahkan kepada guru untuk diumumkan namun masih ada anak yang iseng dan mengambil barang temuan sebagai hak miliknya. Selain itu saya juga mendapati beberapa anak yang jika mendapat amanah dari guru untuk mengerjakan tugas dari guru yang absen pada hari itu mereka memilih bermain atau pergi ke kantin daripada mengerjakan.”⁸⁷

B. Temuan Data

1. Upaya Guru dalam Meningkatkan Nilai Akidah

a) Mendikte Anak dengan Tauhid

Di MAN 2 Blitar menganggap Tuhid sangatlah penting karena menyangkut keyakinan terhadap zat mutlaq Allah swt. Keyakinan ini meliputi zat, sifat, perbuatan dan wujudnya. Namun keyakinan tersebut mulai luntur seiring dengan berjalanya waktu akibat perkembangan budaya dan teknologi. Karena watak seseorang yang selalu tidak puas dan mencari jati diri maka hal itu sangat penting ditanamkan dalam diri seorang pelajar seperti yang dilakukan di MAN 2 Blitar.

Dalam menanamkan tauhid kepada anak-anak di MAN 2 Blitar dilakukan dengan kegiatan sholat berjamaah, istighosah, kegiatan manaqib, puasa senin kamis, dan puasa sunah lainnya. Hal itu bertujuan untuk menambah keyakinan dan cinta kepada Allah.

⁸⁷Wawancara Dengan Narasumber W3 Selaku Guru Al Qur'an Hadist, Tanggal 17 Maret 2018 Pukul 10..20 WIB

b) Mengajarkan Cinta Kepada Nabi dan Keluarganya

Kalau membecarakan masalah Nabi tidak akan ada habinya. Karena beliau merupakan sosok yang sangat pantas untuk disanjung dan dijadikan teladan. Beliau adalah manusia pilihan yang diutus oleh Allah untuk memperbaiki akhlak manusia yang ada di dunia ini. Jadi keadaannya sangatlah mulia maka patut untuk diteladani kehidupannya dan diikuti sunahnya. Yang dapat dijadikan ibrah bagi kehidupan umatnya. Sehingga hal tersebut dapat menjadikan Rasulullah sebagai cinta kedua setelah rasa cinta kepada Allah. Bukan lagi cinta kepada pacar atau harta melainkan cinta yang halal dan haqiqi.

Dalam menanamkan rasa cinta kepada nabi dan keluarganya dalam kegiatan pembelajaran maka dibutuhkan ibrah kepada nabi serta berusaha meneladani kehidupan para nabi dan rasul. Mencintai Nabi atau rasul dan keluarganya selain dengan keyakinan juga dilakukan dengan mengerjakan risalah yang diajarkan. Misal dengan meneladani kepribadiannya, amanah, jujur, dapat dipercaya, penyayang dan sebagainya. Melaksanakan sunahnya, seperti puasa sunah, menyantuni fakir miskin dan anak yatim serta segala hal yang berkaitan dengan bukti cintanya kepada nabi atau rasul.

c) Mengajarkan Al-Qur'an kepada Anak

Al-Qur'an di sekolah ini sangat di nomor satukan karena merupakan pedoman hidup bagi setiap orang islam. Al-Qur'an sebagai mukjizat menjadi bukti kebenaran Muhammad selaku utusan

Allah. Sehingga dalam meningkatkan akidah di MAN 2 juga mengajarkan al-Qur'an kepada anak karena al-Qur'an mengandung tata nilai yang mengatur seluruh potensi dasar seorang anak. Selain itu dengan mempelajari al-Qur'an seorang siswa agar dapat membedakan antara haq dan yang batil, dan baik buruk.

Untuk mengajarkan al-Qur'an di MAN 2 Blitar di MAN 2 menerapkan metode Usmani agar para peserta didik lebih memahami dan mengerti cara membaca al-Qur'an baik makhorijul huruf, dan tajwidnya.

2. Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Keagamaan Melalui Syariah

a. Guru dalam Menanamkan Nilai Syariah Melalui keteladanan

Upaya guru di Man 2 Blitar dalam menanamkan keteladanan dilakukan dengan cara memberikan keteladanan yang dimulai dari seorang guru terlebih dahulu kemudian ditirukan oleh para peserta didik. Para siswa memang membutuhkan teladan yang baik dari orang-orang sekitar yang sering ditemui terutama guru. Karena hal itu sangat mudah bagi siswa untuk menghormatinya. Sebuah keteladanan haruslah diterapkan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam memberikan keteladanan juga dapat dilakukan dengan melakukan ibadah yang nantinya akan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan kepemimpinan di daerahnya, misal RT, pejabat

kelurahan maupun kecamatan yang ada disekitar, minimal sebagai ketua kelas. Selain itu guru juga memberikan contoh gaya kepemimpinan sesuai syariah yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari ketika berada di lingkungan sekolah.

b. Menanamkan Nilai Syariah Melalui Pembiasaan

Dalam upayanya guru PAI di MAN 2 Bliar untuk menanamkan pembiasaan selalu melakukannya dengan menekankan kepada siswa untuk terbiasa berpakaian sopan, tertib terhadap peraturan, memakai atribut sekolah lengkap, masuk lingkungan sekolah dengan mematikan kendaraan, berangkat sekolah tepat waktu.

Namun sesuai pernyataan guru di MAN 2 Blitar dalam menanamkan pembiasaan terhadap anak tentu membutuhkan sebuah keteladanan terlebih dahulu. Karena akan sulit bagi seorang anak untuk dipaksakan melakukan sesuatu hal secara tiba-tiba dan tidak mendapat pengarahan secara bertahap.

c. Meningkatkan Nilai Syariah Melalui Pembudayaan

Pembudayaan di MAN 2 Blitar dilakukan dengan melatih siswa agar terbudaya dengan kegiatan-kegiatan tanpa disuruh dan telah terinternalisasikan kedalam diri peserta didik. Sehingga pembudayaan ini membutuhkan nasehat dan bimbingan antara guru kepada siswa. Pembudayaan akan muncul dari perbuatan siswa secara bertahap setelah siswa tersebut memiliki keteladanan, kemudian dia akan mudah

melakukan dan terbiasa melakukan sehingga dari perilaku tersebut akan menjadi sebuah budaya.

3. Upaya Guru dalam Meningkatkan Nilai Akhlak

a. Mengajarkan Adab kepada Anak

Adab dalam dunia remaja sangat penting diterapkan terlebih sekarang ini MAN 2 adalah proses menjadi sebuah Islamic centre yang ada di Blitar. Pendidikan adab ditanamkan dalam diri peserta didik adalah dengan mengajarkan kesopanan, bertutur kata yang baik dan sopan terhadap siapa pun baik di lingkungan sekolah maupun rumah dan masyarakat.

b. Mengajarkan Anak Kejujuran

Didalam meningkatkan kejujuran di MAN 2 Blitar, siswa dilatih untuk selalu berbuat kejujuran, baik ketika kegiatan ulangan, sholat dan kegiatan-kegiatan lainnya. Oleh karena itu untuk meningkatkan kejujuran siswa diadakan sistem absensi *Checklock*, surat izin yang dibuat langsung dari pihak sekolah dan juga dengan sistem absensi keliling yang dilakukan oleh guru, jujur dalam melakukan kegiatan keagamaan, jujur dalam bertransaksi, jujur dalam beribadah dan lain sebagainya.

c. Mengajarkan Anak Bersikap Amanah

Ditangan para pemuda nantinya yang akan meneruskan menjadi pemimpin bangsa ini. Sikap tersebut tidak hanya berbuat amanah kepada sesama manusia tetapi juga bersikap tanggung jawab dalam mengemban amanah dari sang Maha Pencipta. Seperti pemimpin perusahaan,

perkantoran, dan juga pemerintahan maka orang yang bertaqwa kepada Allah tentunya akan menjaga amanah dengan sebaik-baiknya.

Dalam meningkatkan amanah yang dilakukan guru di Man 2 Blitar adalah dengan melalui pelatihan-pelatihan kepemimpinan seperti menjadi ketua kelompok, ketua OSIS, mengajarkan anak-anak untuk melakukan kegiatan muamalah dengan jujur, mengembalikan barang temuan kepada pemiliknya atau memberikan kepada guru untuk diumumkan.